



## PROSPEK LIBYA PASCA-KEMATIAN QADDAFI

POLTAK PARTOGI NAINGGOLAN<sup>\*)</sup>

### Abstrak

*Kematian Qaddafi meninggalkan pertanyaan besar terhadap masa depan transisi demokratis Libya. Tudingan pelanggaran HAM dan eskalasi kekerasan yang sulit berakhir karena konflik vertikal yang berlanjut dengan konflik horizontal akan berdampak terhadap stabilitas keamanan kawasan dalam jangka panjang, khususnya sukses konsolidasi demokratis di sana. Esai singkat ini mengkaji perkembangan keadaan di Libya dan kemungkinan sukses konsolidasi di tengah-tengah musim semi demokratisasi yang tengah berlangsung di jazirah Arab.*

### Pelajaran Berharga

Akhir kepemimpinan Moammar Qaddafi menandai berakhirnya era kediktatoran dan masa pemerintahan otoriter yang telah berlangsung lebih dari 40 tahun sejak kudeta militer yang dipimpinnya berhasil menggulingkan pemerintahan sipil di Libya pada tahun 1969. Terjungkalnya kekuasaan Qaddafi juga menandai berakhirnya rejim Dunia Ketiga yang selama beberapa dasawarsa telah menjadi alternatif kekuatan dalam konstelasi politik dunia, menyusul jatuhnya pemerintahan Saddam Hussein, Ben Ali, dan Hosni Mubarak dalam “musim semi” demokratisasi yang berlangsung di Timur Tengah dewasa ini. Sebagaimana halnya kebanyakan pemimpin di Dunia Ketiga, selama beberapa dasawarsa Qaddafi telah memerintah Libya secara otoriter dan diwarnai dengan penyalahgunaan kekuasaan, korupsi, dan nepotisme. Secara luas, Qaddafi telah membagikan kekuasaan dan kekayaan negeri kepada anak-anak, keluarga, dan sekutu-

sekutu dekat rejimnya. Di posisi-posisi strategis, Qaddafi telah menempatkan putera-puteranya dalam jabatan penguasa, seperti di militer, inteljen, serta bisnis dan industri strategis. Ia telah mempersiapkan secara khusus puteranya sebagai calon penggantinya atau putra mahkota, yang akan menerima dan memegang tongkat estafet kekuasaan berikutnya.

Namun, di luar itu, tampak perbedaan yang ekstrim dalam respons rejim otoriter di Libya terhadap tuntutan pergantian rejim, demokratisasi, dan reformasi secara luas. Jika Ben Ali menjawab pergantian rejim dengan melarikan diri ke negara lain, Hosni Mubarak dengan mengasingkan diri di dalam negeri dan menghadapi pengadilan, Qaddafi menghadapinya dengan melakukan perlawanan bersenjata bersama sisa-sisa pengikutnya yang masih bertahan di basis dukungan tradisionalnya, di tempat kelahirannya, di kota Sirte. Ia tidak memperlihatkan tanda-tanda melunakkan sikap, sikap kooperatif, ataupun mengakomodasi tuntutan para pemberontak dan penentangny.

<sup>\*)</sup> Peneliti Utama Masalah-masalah Hubungan Internasional pada Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) Setjen DPR RI, email: pptogin@yahoo.com

Ia konsisten dengan sikapnya semula, menyebut kaum penentang, pemberontak, serta penuntut pergantian rejim dan pembaruan politik sebagai “tikus-tikus” yang berkolusi dengan kekuatan asing untuk menjatuhkannya dan merampok kekayaan alam Libya, walaupun ia sendiri tidak pernah memakmurkan rakyatnya dari sumber daya alam negeri itu yang selama ini dikontrol dan dikelolanya. Itulah sebabnya, menjelang akhir perlawanan dan kematiannya, Qaddafi harus menjalankan taktik *hit and run*, dan menyembunyikan diri dalam perang kota. Bantuan serangan udara NATO, terutama kekuatan militer Perancis, Amerika dan Inggris, telah menyulitkan manuver Qaddafi untuk membangun perlawanan baru dari basis pendukung loyalisnya yang masih ada. Sehingga, sebuah serangan terbaru kekuatan angkatan bersenjata NATO telah menghentikan manuver baru Qaddafi bersama pendukungnya, dan menewaskan mereka dalam posisi tersudut, tanpa bisa melakukan perlawanan bela diri atau serangan balik terhadap musuh-musuhnya yang hendak menangkapnya, terutama kelompok perlawanan yang bergabung dalam Kelompok Peralihan Nasional (*National Transition Commission* –NTC).

Sikap represinya yang tinggi terhadap para penentang pemerintahannya dan rakyat Libya pada umumnya, di balik kampanye yang gencar membela kepentingan Islam, cukup menjelaskan mengapa Qaddafi tidak didukung dalam mempertahankan diri di dalam negeri, di kawasan, dunia Islam dan kalangan sosialis internasional. Tercatat hanya Hugo Chavez dan Fidel Castro, pemimpin sosialis asal Venezuela dan Kuba yang mengecam dukungan Barat dan aksi militer NATO untuk menjatuhkan Qaddafi. Namun, sekalipun berakhir tragis, konsistensi dan ketegasan merupakan kelebihan dari kepemimpinan otoriter Qaddafi dibandingkan dengan para pemimpin otoriter lainnya. Qaddafi sendiri jatuh dengan cara mengenaskan seperti halnya para diktator dan penguasa rejim otoriter lainnya di dunia. Rejimnya bangkit dari kudeta militer terhadap rejim yang sah, dan ia pun dijatuhkan oleh perlawanan dan revolusi bersenjata para penentang dan pemberontak pemerintahannya.

Kematiannya yang tragis pada 20 Oktober 2011 setelah serangan udara NATO

terhadap konvoi pasukan pendukungnya, telah mengundang simpati dunia, khususnya dari kalangan pembela hak asasi manusia internasional. Kesimpangsiuran bagaimana Qaddafi ditembak mati yang muncul dari sumber yang beragam dari kalangan pasukan pemberontak NTC, setelah foto-foto kematiannya di-*release* dan beredar luas, telah memunculkan usulan agar kematian mantan penguasa diktator dan kejam Libya itu diinvestigasi, apakah tidak melanggar prinsip-prinsip hak asasi manusia universal. Para pengritik hak asasi manusia internasional tersebut sesaat tampaknya berupaya melupakan fakta-fakta bahwa Qaddafi tewas di tangan rakyatnya sendiri yang selama bertahun-tahun membenci dan berupaya membunuhnya akibat perlakuan mantan penguasa Libya yang kejam terhadap mereka sebagai rakyatnya.

## **Implikasi Regional dan Internasional**

Kematian Qaddafi mengundang spekulasi luas terhadap bagaimana prospek keamanan dan masa depan Libya setelah itu, dalam jangka pendek dan panjang. Dalam waktu dekat, diperkirakan, kondisi keamanan dalam negeri Libya sulit dikembalikan ke posisi normal sebelum gerakan revolusi menjatuhkan Qaddafi berlangsung. Para pendukung loyalnya akan terus melancarkan perlawanan dari basis-basis tradisional mereka dekat perbatasan Aljazair, Magribi, dan Mali, Nigeria, terutama di kota Sirte, di mana suku-suku tradisional asal dan pendukung Qaddafi tinggal. Tewasnya Qaddafi tentu saja akan meningkatkan kemarahan yang tinggi dari suku-suku tradisional tersebut, sehingga aksi balas dendam yang mendarah daging dalam kehidupan masyarakat pribumi di negara-negara Timur-Tengah, termasuk Libya, akan mencuat. Sehingga, seperti hanya Irak pasca-kematian Saddam Hussein yang dilanda anomie dan eskalasi kekerasan yang sangat meningkat di seluruh negeri, Libya pasca-kematian Qaddafi juga akan mengikuti kecenderungan yang sama. Periode baru maraknya ledakan bom, serangan bersenjata, berbagai aksi serangan bom bunuh diri dan konflik berdarah atau saling serang antar-kelompok yang pro dan

kontra tampaknya akan dimulai. Itulah sebabnya, kondisi keamanan domestik sulit diharapkan pulih dalam waktu dekat, apalagi segera pulih tuntas di seluruh wilayah Libya.

Laporan analisis keamanan dan intelijen asing telah mengungkapkan banyaknya faksi yang berbulan-bulan telah terlibat dalam konflik vertikal menjatuhkan pemimpin Libya Qaddafi. Salah satu kelompok yang ada termasuk yang disebutkan sebagai elemen kelompok garis keras atau radikal jaringan Al-Qaeda. Jika sebelum Qaddafi jatuh, berbagai faksi itu masih kompak bersatu dalam menjatuhkan Qaddafi yang dinilai tidak membela dan memperjuangkan kepentingan Islam dan kesejahteraan umat Islam di Libya dan kawasan, maka setelah kemenangan diraih, banyak yang meragukan dapat segera terselenggaranya keamanan domestik secara terkendali, apalagi untuk jangka panjang. Setelah musuh bersama --rejim otoriter atau represif-- dijatuhkan, masalah selanjutnya menghadang, yakni sulitnya menemukan kesamaan pandangan tentang bagaimana Libya pasca-kematian Qaddafi dibangun dan diperbaiki keadaannya, dalam hal ideologi dan kepentingan. Dengan kata lain, kekuasaan akan diperebutkan untuk dapat menjamin dibawanya Libya ke arah ideologi dan kepentingan kelompok-kelompok yang dominan (mayoritas).

Selama ini diketahui, kelompok-kelompok yang mengambil peran dalam berjuang menjatuhkan rejim Qaddafi begitu beragam, dengan rentang ideologi dan kepentingan yang luas, mulai dari spektrum yang kiri hingga kanan, dari yang mendukung pandangan yang sosialis hingga radikal keagamaan atau pro-wahabiisme. Yang mengaku berpandangan moderat juga ada, namun yang tetap ingin merubah wajah Libya dari yang sebelumnya sekedar berulangkali mengklaim membela ideologi dan kepentingan menjadi Islam, menjadi sungguh-sungguh mengimplementasikan syariah, yang juga tidak dapat dilepaskan dari bagian dari memperjuangkan ideologi dan kepentingan Islam. Begitu majemuknya struktur dan golongan masyarakat Libya, termasuk suku-suku yang ada di sana, akan menambah kompleks perebutan pengaruh dan kekuasaan di negeri yang tengah mengalami transisi demokratis di sana. Sebagai konsekuensinya, konflik

vertikal sebelumnya antara rejim otoriter Qaddafi dengan para penentangannya (kaum pemberontak) akan berubah menjadi konflik horizontal antara sesama pendukung kelompok transisi nasional, NTC, atau pemerintahan transisi yang dapat dibentuk. Belajar dari pengalaman Afghanistan dan Irak, pembentukan pemerintahan transisi di Libya pasca-kematian Qaddafi pun belum dapat dikatakan mudah dan dapat segera dilaksanakan, mengingat, selain komplikasi kemajemukan, juga kultur politik masyarakat sana yang panas dan sulit membentuk dan memelihara kompromi.

Luasnya pengaruh dan aktifitas kelompok jihadists Al-Qaeda di jazirah Arab dan Afrika Utara yang telah terbangun selama ini akan membuat negeri Libya sebagai kawasan panas dan titik api baru yang sulit dari penciptaan stabilitas. Karenanya dikuatirkan, eskalasi kekerasan dan kondisi anomie berkepanjangan akan mewarnai perjalanan politik Libya di masa depan. Belum terkendalinya (kondisi) perkembangan keamanan di Irak dan Afghanistan, dan juga Mesir, Yaman, dan Suriah, berdampak terhadap masa depan stabilitas politik dan keamanan di Libya secara komprehensif. Selama ini diketahui para pendukung garis keras aliran wahabiisme telah menggunakan berbagai titik api di Timur-Tengah sebagai kawasan aksi mereka, sebagai bagian dari perjuangan jangka panjang menegakkan pan-Islamisme di kawasan dan global. Libya sebagai bagian dari kawasan Timur-Tengah akan membuat kawasan itu lebih subur bagi pesemaian gerakan wahabiisme untuk disebarkan ke jazirah lain, termasuk Asia Selatan dan Asia Tenggara, dan diperjuangkan aksi-aksi kekerasannya ke mandala Eropa dan AS. Dengan demikian, dari perspektif internasional dapat antisipasi bahwa situasi yang kian tidak stabil di Libya dan Timur-Tengah pada umumnya akan menambah riskan upaya memelihara dan mengendalikan keamanan global. Ini artinya, instabilitas baru di Libya, jika tercipta, akibat kegagalan mengakhiri masa transisi dengan pembentukan pemerintahan baru yang dapat diterima semua komponen masyarakat Libya, akan berdampak pada kesulitan baru menciptakan keamanan di wilayah lain jazirah Arab, sekalipun kondisi Irak dan

Afghanistan mulai dapat diperbaiki, walau belum secara keseluruhan.

## Prospek Transisi

Bagi Indonesia, instabilitas Libya dalam jangka panjang tidak berpengaruh langsung dan besar terhadap kepentingan nasional. Namun, terpakunya perhatian Barat untuk membangun Libya pasca-Qaddafi akan menyedot aliran investasi Barat ke sana dalam jumlah besar. Barat tentu saja membutuhkan kompensasi dan manfaat dari ongkos yang mereka harus keluarkan selama ini dalam mendukung gerakan NTC dan menjatuhkan Qaddafi. Yang sangat berarti buat Indonesia tentu saja pelajaran berharga yang dapat diambil Indonesia terkait dengan rekonstruksi Libya pasca-Qaddafi.

*Pertama*, pembangunan Libya pasca-Qaddafi sulit melepaskan diri dari ketergantungan pada Barat. Ini mengulangi kejadian di negara tetangga Libya dan juga *the new emerging democracies* di banyak tempat, mengingat perubahan rejim dan transisi demokratis tidak lepas dari peran Barat yang dominan. Di Indonesia pun ini terjadi, termasuk upaya pemulihan krisis ekonomi, liberalisasi ekonomi dan reformasi politik. Paling sedikit kehadiran para ahli Barat akan dibutuhkan untuk memberikan advokasi bagi pembangunan Libya pasca-Qaddafi. Indikasinya sudah muncul setelah, NTC mengeluarkan permintaan agar NATO tetap tidak berpaling dari Libya, walaupun Qaddafi telah jatuh dan ditewaskan. Kekuatiran NTC atas masih berperannya putra-putra Qaddafi yang masih hidup dan melakukan perlawanan bersama suku-suku tradisional pendukungnya, adalah salah satu alasan di balik kekuatiran NTC. Kekuatan nasional Libya, kecuali kelompok garis keras, tidak percaya diri dapat segera membangun Libya secara mandiri tanpa intervensi asing. Padahal, intervensi asing akan menjadi pangkal masalah baru atas masa depan keamanan nasional Libya dalam jangka panjang, dan juga keamanan negeri-negeri di sekelilingnya (regional).

*Kedua*, transisi demokratis tidak mudah diakhiri di Libya, apalagi dilanjutkan dengan transisi demokratis. Karena, untuk dapat segera menggelar pemilu, apalagi

menciptakan sebuah pemerintahan baru yang kredibel dan dapat diterima semua pihak di Libya, dibutuhkan jaminan telah terciptanya pemulihan keamanan nasional secara menyeluruh. Komentar Presiden AS, Obama, yang mengatakan bahwa kematian Qaddafi sebagai awal kebebasan masih terlalu dini, jika kita telah memahami situasi Timur-Tengah secara mendalam. Konsolidasi demokratis, lebih-lebih lagi, masih merupakan mimpi jangka panjang bagi Libya dan rakyat yang cinta perdamaian dan demokrasi di sana. Sehingga tetap dipertanyakan sekarang ini, apakah Libya bisa jadi bagian dari gelombang demokratisasi keempat dan menambah inventarisasi rejim demokratis baru di dunia pasca-Perang Dingin, atau sebaliknya, menjadi kawasan tidak bertuan baru (*nowhere land*), yang menjadi indikator tidak bertambah amannya dunia.

## Rujukan:

1. “Biaya Operasi Militer di Libya: Tagihan Perang Melonjak”, *Suara Pembaruan*, 24 Oktober 2011.
2. Karrem Fahim, “Confucion and defiance in final days for Qaddafi”, *International Herald Tribune*, October 24, 2011.
3. Kareem Fahim and Rick Gladstone, “Libya begins new era after decades of iron rule”, *International Herald Tribune*, October 21, 2011.
4. \_\_\_\_\_, “Fog swirls around Qaddafi’s fall”, *International Herald Tribune*, October 21-23, 2011.
5. Kareem Fahim and Adam Nossiter, “Massacre of dozens left uninvestigated in Libya”, *International Herald Tribune*, October 26, 2011.
6. Margaret Coker, “Gadhafi Is Declared Killed”, *The Asian Wallstreet Journal*, October 21-23, 2011.
7. \_\_\_\_\_, “Interim Government Says Libya Is Liberated”, *The Asian Wallstreet Journal*, October 24, 2011.
8. Neil MacFarquhar, “Qaddafi killed as last stronghold falls”, *International Herald Tribune*, October 21, 2011.
9. “Perebutan Kekuasaan Dimulai Kekerasan Mengintai”, *Media Indonesia*, 25 Oktober 2011.